

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketangguhan perekonomian sebuah negara salah satu indikatornya bisa dilihat dari rasio jumlah pengusaha dengan jumlah penduduknya. Berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Index 2018* menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 94 dari 137 negara. Posisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan Indonesia masih rendah dari negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 58, 71 dan 84. Suatu negara akan mampu membangun dengan baik apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya (Shodiqin, Slamet, & Kardoyo, 2017). Jumlah wirausaha di Indonesia menembus 3,1% dari total jumlah penduduk yang saat ini sekitar 260 juta jiwa atau sekitar 8,06 juta jiwa, angka tersebut melampaui standar internasional sebanyak 2% (Siregar, 2019). Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dalam siaran pers (23 Nopember 2018) menyatakan bahwa meskipun rasio wirausaha di Indonesia sudah melampaui standar internasional, yakni sebesar 2%, Indonesia perlu menggenjot lagi untuk mengejar capaian negara tetangga.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada Februari 2019 pengangguran di Indonesia sebanyak 6,82 juta. Jika dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2019 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menempati posisi paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,63%. Tingkat presentasi tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK merupakan faktor penyumbang pengangguran terbesar di Indonesia. Fakta tingginya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk menciptakan lapangan kerja (Harsono & Budiyanto, 2015).

Pada saat ini membangun semangat kewirausahaan dan jiwa wirausahawan sangat penting dilakukan. Pemerintah telah mengeluarkan

Intruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Intruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan berbagai program kewirausahaan. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan menjadi salah satu program kementerian Pendidikan Nasional yang intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha. Dalam hal ini sekolah bahkan perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran diharapkan mampu merubah pola pikir siswa dan mahasiswa yang selama ini selalu berorientasi menjadi pegawai negeri, karyawan di balik menjadi pencari karyawan (Mas & Sumo, 2017). Pendidikan harus mampu berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang siap menghadapi tantangan baik lokal maupun global (Supriyatiningasih, 2012). Program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintergrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah (Usman et al., 2010).

Hal ini menjadi fakta bahwa pendidikan kewirausahaan meminta jatah lokasi pada kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi (Wardati & Kirwani, 2013). Masuknya nilai-nilai kewirausahaan pada kurikulum sekolah mewajibkan guru untuk selalu mengaitkan pelajaran yang diajarkan terlepas bidang studi apapun yang diajarkan untuk selalu dikaitkan dengan kewirausahaan. Hal ini yang akan membuat peserta didik mempunyai banyak pengetahuan tentang kewirausahaan. Negara yang kaya raya akan sumber daya alam ini bila didukung sumber daya yang memiliki spirit entrepreneur yang tinggi akan menjadi negara yang makmur sehingga dengan sendirinya kemiskinan akan berkurang bahkan menjadi sejarah dan tinggal kenangan yang hanya ada di museum (Nurseto, 2010).

Menyadari arti pentingnya kewirausahaan dan dengan melihat rendahnya minat berwirausaha bagi para lulusan SMK, maka peran lembaga pendidikan khususnya SMK menjadi sangat strategis (Supriyatiningasih, 2012).

Pernyataan tersebut menuntut bahwa pendidikan harus mampu berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang siap menghadapi tantangan baik lokal maupun global sehingga lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang harus berorientasi pada penanaman nilai-nilai dan pembentukan jiwa kewirausahaan. Permasalahannya, pendidikan kewirausahaan di sekolah selama ini baru mampu menyentuh pada tingkatan pengenalan nilai-nilai seperti pendidikan kewirausahaan hanya sebatas mempelajari buku-buku tanpa melakukan praktek (Mulyani, 2018). Pembelajaran berbasis praktikum merupakan pembelajaran yang menggunakan strategi belajar mengajar dengan melakukan praktik (Asmawan, 2017). Diindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, sehingga terkesan hanya menyiapkan tenaga kerja (Syifaузakia, 2016).

Pendidikan yang berbasis kewirausahaan merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah kecakapan hidup (*life skills*) pada peserta didik melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakatnya. Hakekat dari pembelajaran kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap (Supriyatiningih, 2012). Realita di Indonesia, di dalam kurikulum pendidikan belum adanya fokus yang memberikan materi kewirausahaan pada para pelajar dari sekolah dasar dan menengah maupun untuk mahasiswa dan mahasiswi (Anggiani, 2018: 25). *Support* sekolah ini kunci dari keberhasilan guru karena bagai mana mungkin guru menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada anak jika sekolah tempatnya mengajar tidak mempunyai kurikulum ataupun kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan *entrepreneurship* (Nurseto, 2010).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 26 ayat 3 bahwa standar kompetensi kelulusan siswa pada satuan pendidikan menengah kejuruan (SMK) bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri

dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mempersiapkan SDM yang dapat terserap oleh dunia kerja dan membuka usaha sendiri sebagai wirausaha (*entrepreneur*) (Anggraini, 2016).

Tujuan tersebut memiliki arti bahwa SMK harus memberikan bekal kompetensi dan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Hal tersebut sangat penting karena untuk membentuk manusia secara utuh sebagai insan yang mempunyai karakter, pemahaman, dan ketrampilan sebagai wirausaha sehingga dapat menumbuhkan budaya menciptakan peluang dan memanfaatkan situasi yang secara kreatif agar dapat bekerja secara mandiri. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia kewirausahaan pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh entrepreneur yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas (Nurhamidah, 2018).

Hal ini tentu akan mendukung arah perekonomian saat ini, dimana tuntutan era globalisasi, perdagangan bebas abad 21, dan pembangunan nasional akan membutuhkan individu-individu kreatif dan inovatif yang siap bersaing dengan sumber daya manusia diseluruh dunia (Wardati & Kirwani, 2013). Kunci utama untuk menjadikan peluang sebagai suatu keuntungan adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang mempunyai daya saing global. Kesiapan tersebut diukur dari kompetensi yang dimiliki masyarakat Indonesia untuk mampu bersaing di era revolusi 4.0 dengan segala teknologi disruptif yang menyertainya, baik kompetensi yang bersifat *hard skill* dan *soft skill* (Sajidan, Baedhowi, Triyanto, Totalia, & Masykuri, 2018). Era globalisasi di pasar bebas telah menimbulkan berbagai ketimpangan terutama di sekolah-sekolah kejuruan, untuk mengikuti perubahan yang sangat cepat tersebut dunia pendidikan berupaya menyesuaikan untuk bisa mensejajarkan dengan negara-negara tetangga kita yang memang pendidikannya lebih maju dari negara kita (Suwandi, Samino, & Asmawati, 2016)

Pembelajaran abad 21 dapat menjadi pilihan untuk untuk diimplementasikan dalam inovasi pembelajaran di SMK sebagai jawaban atas tuntutan kompetensi di era revolusi industri 4.0. Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 dimana kemajuan teknologi yang berkembang begitu cepat memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pada proses belajar mengajar. Pembelajaran abad 21 memiliki karakteristik 4C, yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*(Sajidan et al., 2018).

Dukungan kurikulum terbaru, tenaga pendidik yang hebat, sarana dan prasarana yang memadai, serta tata kelola sekolah yang baik menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran abad 21. Sarana prasarana belajar yang lengkap yang dimiliki oleh pihak sekolah akan mendukung adanya variasi dalam pengajaran (Suranto, 2015). Karena dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang berjiwa kreatif dan inovatif, mampu berpikir kritis, berani mengambil resiko, dan dapat berkolaborasi. Diharapkan dengan adanya pembelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan softskill peserta didik dan menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja (*job creator*) bukan hanya sebagai pencari pekerjaan (*job seeker*) (Wardati & Kirwani, 2013). Sehingga penanaman nilai-nilai kewirausahaan sangat penting diberikan dalam pembelajaran mengingat bahwa karakteristik wirausaha bukan hanya wajib dimiliki oleh para wirausahawan, melainkan merupakan *life skills* yang wajib dikuasai oleh peserta didik di abad 21 dengan harapan mampu berkompetisi di pasar global.

Melalui mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan diharapkan mampu menjadi salah satu jawaban bagi pendidikan di SMK untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Pengembangan produk kreatif dan kewirausahaan dalam ranah pendidikan, tidak hanya dikembangkan untuk menghasilkan manusia terampil intelektual, tetapi juga yang inspiratif-pragmatis, untuk itu pengembangan produk kreatif dan kewirausahaan di SMK harus menjadi alternatif dalam mempersiapkan lulusan yang mampu

menciptakan lapangan kerja sendiri (Susanto, 2019). Pendidikan prakarya dan kewirausahaan akan mendorong para peserta didik agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha (Noviantoro, 2019). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembekalan kompetensi pengembangan produk kreatif dan kewirausahaan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan, mengentaskan masalah pengangguran, kemiskinan, keterpurukan ekonomi dan dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai bangsa yang mandiri.

Salah satu sekolah menengah kejuruan yang menerapkan kurikulum pendidikan kewirausahaan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dan jiwa kewirausahaan adalah SMK Negeri 4 Klaten. SMK Negeri 4 Klaten dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan belum maksimal karena faktor peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Pembelajaran Abad 21 Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 4 Klaten”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh tiga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 4 Klaten?
2. Apa faktor pendorong dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 4 Klaten?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 4 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diperoleh tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 4 Klaten.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendorong dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 4 Klaten.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 4 Klaten?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka untuk menambah referensi dan wawasan tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan dalam pelaksanaan program agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas programnya secara profesional khususnya terhadap hal-hal yang dipandang masih kurang dan perlu dilakukan pembenahan terkait dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.
- b) Bagi Guru, dengan adanya penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran Produk Kreatif dan

Kewirausahaan diharapkan guru lebih banyak kesempatan untuk berinovasi dalam pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan untuk peserta didik.

- c) Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna, terutama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.
- d) Bagi Masyarakat, dengan adanya penelitian ini di harapkan masyarakat dapat menilai seperti apa penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran abad 21 mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang diterapkan di sekolah.
- e) Bagi Pemerintah, dengan adanya penelitian ini di harapkan pemerintah dapat lebih memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia.